

BAB I

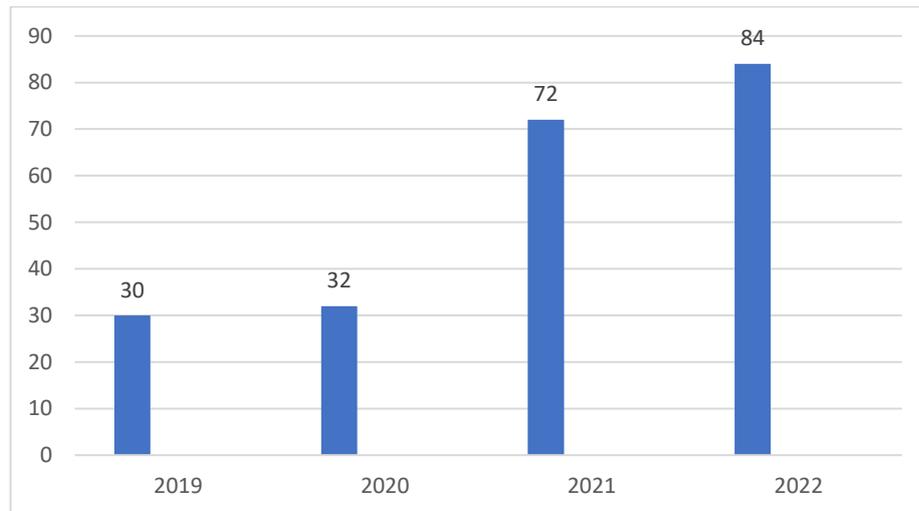
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal adalah suatu tempat yang memiliki beragam instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperdagangkan, seperti obligasi, saham, reksadana, serta instrumen derivatif dan jenis instrumen lainnya. Salah satu lembaga yang terdapat dalam lingkup pasar modal Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia merupakan pasar yang bergerak di bidang jual beli efek atau sebagai tempat yang menyediakan sistem untuk membuat suatu perdagangan terjadi. Bursa Efek Indonesia pada tanggal 25 Januari 2021 telah menerapkan klasifikasi industri baru yaitu Indonesia Stock Exchange – Industrial Classification (IDX–IC). Dalam IDX-IC terdapat 4 tingkat klasifikasi yang terdiri dari 12 sektor, 35 sub-sektor, 69 industri, dan 130 sub-industri. Adapun 12 sektor tersebut adalah energi, barang baku, perindustrian, barang konsumen primer, barang konsumen non-primer, kesehatan, keuangan, properti & *real estate*, teknologi, infrastruktur, transportasi & logistik, produk investasi tercatat (kontan.co.id, 2021).

Sektor barang konsumsi primer (*consumer non-cyclicals*) memiliki sub-sektor makanan dan minuman (*food & beverage*). Perusahaan sub-sektor makanan dan minuman merupakan perusahaan yang melakukan kegiatan usaha untuk menghasilkan produk makanan dan minuman yang mencakup berbagai jenis produk seperti makanan ringan, minuman, dan bahan-bahan dasar. Industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi nasional. Industri makanan dan minuman ini merupakan perusahaan yang terus mengalami perkembangan dikarenakan industri ini menaungi kebutuhan hidup masyarakat. Seiring dengan pertumbuhan jumlah masyarakat Indonesia, kebutuhan terhadap makanan dan minuman pun akan terus meningkat. Hal ini sesuai dengan peningkatan jumlah perusahaan makanan dan minuman yang pesat.

Berikut grafik jumlah perusahaan pada industri makanan dan minuman pada tahun 2019-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:



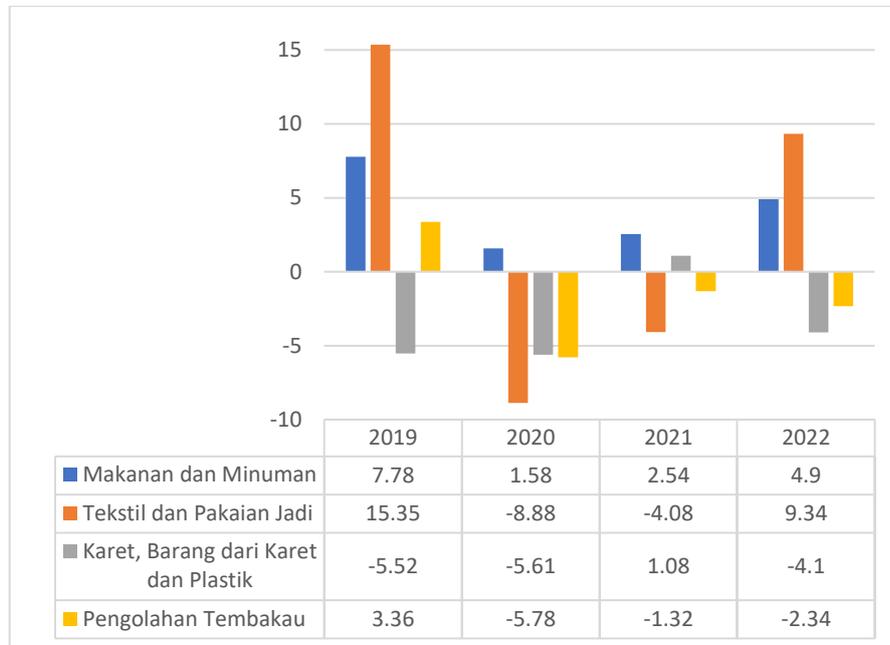
Gambar 1. 1 Pertumbuhan Jumlah Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2019-2022

Sumber: idx.co.id dengan data diolah oleh penulis, 2024

Gambar 1.1 menunjukkan pertumbuhan jumlah perusahaan pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Dalam waktu lima tahun, jumlah perusahaan di sektor makanan dan minuman meningkat setiap tahunnya. Tahun 2019 terdapat 30 perusahaan. Kemudian pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 32 perusahaan, dan terus meningkat hingga 2021 sebanyak 72 perusahaan. Tahun 2022 jumlah perusahaan yang tercatat pada industri makanan dan minuman sebanyak 84 perusahaan.

Sektor makanan dan minuman telah mengalami dampak yang signifikan selama pandemi *Covid-19* pada tahun 2019-2020. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, pada kuartal-I tahun 2021 dengan pertumbuhan ekonomi yang mencapai 2,45%. Selain itu, industri makanan merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja selama pandemi *Covid-19*. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, proporsi tenaga kerja di industri makanan dan minuman mencapai 3,75% pada tahun 2020 yang meningkat 0,01% dari tahun 2019 yang sebesar 3,74%. Hal tersebut menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman tetap meningkat meskipun pandemi *Covid-19* sedang berlangsung. Berdasarkan data Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), investasi yang terealisasi dalam industri makanan dan minuman sebesar 36,3 triliun atau

8,3% dari totalnya mencapai 442,74 triliun, nilai tersebut mengalami peningkatan sebesar 23,6% dibandingkan dengan periode sebelumnya sebesar 29.6 (katadata.co.id, 2022).



Gambar 1. 2 Perbandingan 4 Sektor Industri Terhadap PDB Tahun 2019-2022

Sumber: Badan Pusat Statistik dengan data diolah oleh penulis, 2024

Gambar 1.2 menyajikan perbandingan Produk Domestik Bruto (PDB) industri makanan dan minuman, industri batubara dan pengilangan migas, industri karet; barang dari karet dan plastik serta industri pengolahan tembakau. Empat industri tersebut mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2020 dikarenakan adanya pandemi *Covid-19* yang menjadi krisis ekonomi kala itu. Walaupun adanya pandemi *Covid-19*, industri makanan dan minuman merupakan salah satu industri yang dapat bertahan ditengah krisis kesehatan. Maka dari itu, telah diputuskan objek penelitian ini adalah perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

1.2 Latar Belakang Penelitian

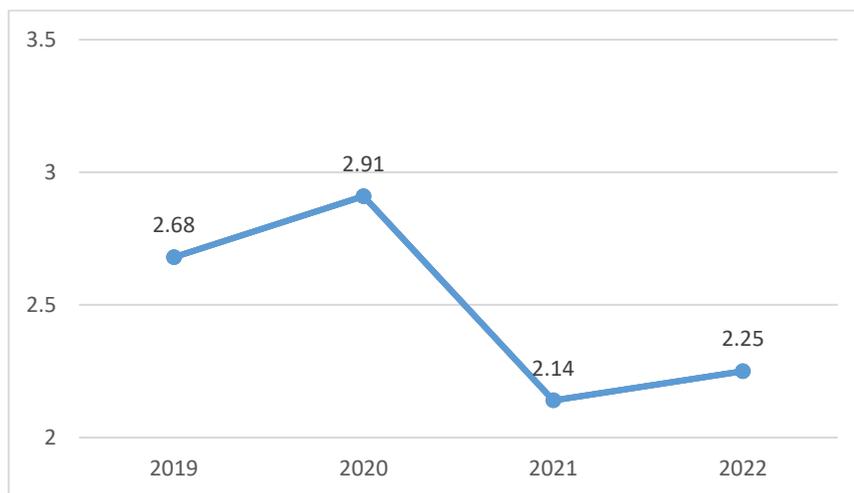
Didirikannya sebuah perusahaan harus memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama dari suatu perusahaan yaitu mendapatkan keuntungan atau laba

sebesar-besarnya, dalam mencapai tujuan tersebut setiap perusahaan perlu memaksimalkan nilai perusahaannya. Nilai perusahaan didefinisikan sebagai persepsi investor terhadap suatu perusahaan yang terkait dengan nilai sahamnya. Nilai perusahaan dari suatu perusahaan sangat penting dikarenakan mencerminkan bagaimana pasar menilai keseluruhan kinerja perusahaan. Harga saham yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang tinggi (Suciani et al., 2022). Oleh karena itu, Para investor umumnya lebih tertarik untuk menambahkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan didasarkan pada teori sinyal atau *signaling theory*. Teori sinyal merupakan tindakan yang diputuskan oleh perusahaan yang membantu menyampaikan petunjuk kepada investor mengenai bagaimana perusahaan melihat prospek perusahaan ke depannya. Sinyal-sinyal tersebut dapat ditinjau pada penyampaian laporan keuangan (Mulyadi, 2022). Jika terdapat kurangnya informasi, maka pemegang saham akan mengalami kesulitan dalam menilai nilai sebenarnya dari perusahaan. Dalam kondisi tersebut, pemegang saham cenderung memberikan penilaian yang rendah terhadap nilai perusahaan dikarenakan kurangnya informasi yang cukup untuk membuat keputusan investasi. Oleh karena itu, perusahaan yang memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal atau pemegang saham berupa informasi mengenai kinerja dan prospek masa depan perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor, sehingga pemegang saham dapat melakukan investasi kepada perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Indikator yang digunakan untuk menentukan nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah *Price to Book Value* (PBV) dikarenakan PBV menjadi salah satu komponen penting bagi calon investor dalam menentukan saham yang akan dibeli. PBV adalah rasio yang mengacu pada perbandingan harga saham dengan nilai bukunya. Nilai PBV yang tinggi pada suatu perusahaan dapat diartikan bahwa pasar mempercayai prospek perusahaan tersebut (Putranto & Kurniawan, 2018). Indikator PBV dapat digunakan karena dapat memberikan informasi yang terbaik dikarenakan PBV dihitung dengan membandingkan harga per lembar saham

dengan nilai buku per lembar saham, sehingga perusahaan fokus pada nilai buku. Pada rasio ini seringkali lebih besar dari 1, artinya nilai pasar saham lebih besar daripada nilai bukunya. Jika rasio PBV lebih dari satu (*overvealed*), maka semakin sukses perusahaan dalam menciptakan nilai. Jika rasio PBV kurang dari satu (*underestimated*), maka perusahaan tersebut dinilai tidak baik. Perusahaan yang memiliki PBV dibawah satu (*undervalue*), berarti memiliki harga saham yang lebih murah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai PBV diatas satu (Dharma et al., 2023). Berikut ini adalah grafik rata-rata nilai perusahaan sub-sektor makanan dan minuman pada tahun 2019-2022 yang diproksikan oleh *price to book value* sebagai berikut:



Gambar 1. 3 Nilai Rata-Rata *Price to Book Value* Perusahaan Sub-sektor Makanan dan Minuman tahun 2019-2022

Sumber: dengan data diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan data pada Gambar 1.3 dapat diketahui bahwa rata-rata PBV pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman mengalami nilai fluktuatif yang cenderung menurun selama tahun 2019-2022. Pada tahun 2019 memiliki rata-rata PBV sebesar 2,68. Nilai PBV paling rendah pada tahun 2019 dimiliki oleh FKS Food Sejahtera Tbk sebesar -0.3262, sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar 28.4976. Kemudian pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2020 memiliki nilai rata-rata PBV sebesar 2,91 yang merupakan nilai tertinggi dari 4 tahun periode tersebut. Nilai PBV paling rendah pada tahun 2020 dimiliki oleh Bakrie Sumatera Plantations Tbk sebesar -0.0407, sedangkan nilai

tertinggi dimiliki oleh Estika Tata Tiara Tbk sebesar 41.5894. Lalu pada tahun 2021 nilai rata-rata PBV mengalami penurunan yang cukup drastis sebesar 0,77 menjadi 2,14. Nilai PBV paling rendah pada tahun 2021 dimiliki oleh Estika Tata Tiara Tbk sebesar -0.8213, sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar 15.6862. Kemudian pada tahun 2022 nilai rata-rata PBV mengalami peningkatan menjadi 2,25. Nilai PBV paling rendah pada tahun 2022 dimiliki oleh Estika Tata Tiara Tbk sebesar -0.4670, sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar 17.5702.

Pada tahun 2019 nilai PBV terendah dimiliki oleh FKS Food Sejahtera Tbk (AISA), berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh FKS Food Sejahtera Tbk mencatat ekuitas yang rendah yaitu sebesar Rp -1.65 triliun yang disebabkan adanya penurunan saldo laba dan menurunnya rekonsiliasi kepentingan non-pengendali, FKS Food Sejahtera Tbk juga mencatatkan rugi bersih per Juni 2019 sebesar Rp 61.17 miliar (facsekuritas.co.id, 2020). Sedangkan pada tahun 2019 nilai PBV tertinggi dimiliki oleh Multi Bintang Indonesia Tbk, tercatat pada laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Multi Bintang Indonesia Tbk mencatat harga saham yang sangat tinggi yaitu sebesar Rp 15.500. Harga saham yang tinggi tersebut disebabkan oleh kinerja keuangan yang baik, terlihat dari kenaikan penjualan bersih sebesar Rp 3.71 triliun dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar Rp 3.57 triliun (kontan.co.id, 2020). Pada tahun 2020 nilai PBV tertinggi dimiliki oleh perusahaan Estika Tata Tiara Tbk (BEEF), terlihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Estika Tata Tiara Tbk terdapat penurunan jumlah ekuitas yang disebabkan adanya kerugian yang besar, tercatat sebesar Rp 7.249 miliar turun 98% dibandingkan dengan total ekuitas pada akhir tahun 2019 yaitu sebesar Rp 369.137 miliar disebabkan oleh menurunnya penghasilan komprehensif. Penurunan jumlah ekuitas tersebut menyebabkan nilai buku yang rendah yaitu sebesar 3.847, sehingga PBV BEEF cenderung tinggi yaitu sebesar 41,589.

Pada tahun 2021 dan 2022 nilai PBV terendah dimiliki oleh Estika Tata Tiara Tbk (BEEF), Estika Tata Tiara Tbk mencatat ekuitas sebesar negatif Rp 234 miliar pada Januari hingga September 2022 karena besarnya utang lain-lain sebesar

Rp 647.72 miliar dan perusahaan tersebut mengalami kerugian yang besar, terlihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Estika Tata Tiara Tbk yang mencatat rugi bersih sebesar Rp 181.6 miliar pada tahun 2021 sedangkan pada tahun 2022 Estika Tata Tiara Tbk mencatatkan rugi bersih sebesar Rp 91.928 miliar (cnbcindonesia.com, 2023). Pada tahun 2021 dan 2022 nilai PBV tertinggi dimiliki oleh Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), pada tahun 2021 pendapatan Multi Bintang Indonesia Tbk melonjak 42.08% dan menembus angka Rp 1 triliun pada semester I dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2020 sebesar Rp 799.7 miliar dan Multi Bintang Indonesia Tbk mencatat kenaikan laba bersih sebesar 346.09% menjadi Rp 281.62 miliar dari Rp 63.13 miliar di tahun 2020 (idnfinancials.com, 2021). Sedangkan pada tahun 2022, Multi Bintang Indonesia Tbk mencatat penjualan bersih yang meningkat 25.91% menjadi sebesar Rp 3.11 triliun dari 2.47 triliun di tahun 2021 (kontan.co.id, 2023).

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh harga saham yang tinggi atau harga saham yang rendah. Rendahnya PBV dapat mempengaruhi pandangan para investor dengan menimbulkan penilaian negatif mengenai kinerja dan prospek perusahaan. Perusahaan harus memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perusahaan tersebut sehingga perusahaan dapat menentukan bagaimana cara untuk meningkatkan atau memperbaiki nilai perusahaan. Pada penelitian ini, faktor yang diduga dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *intellectual capital*, *investment opportunity set*, dan kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan.

Intellectual capital adalah kemampuan perusahaan dalam mengutamakan *knowledge assets* (aset pengetahuan), sehingga jika digunakan secara optimal dapat memungkinkan perusahaan menjalankan strategi secara efektif dan efisiensi (Afriyani & Suzan, 2021). *Intellectual capital* dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena pengelolaan *intellectual capital* yang baik dapat memberikan kontribusi yang penting terhadap daya saing dan nilai suatu perusahaan. Perusahaan yang mampu mengoptimalkan *intellectual capital* cenderung memiliki PBV yang tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa pasar mengakui nilai tak berwujud yang dihasilkan oleh *intellectual capital* tersebut. Menurut Ihyaul Ulum (2020), Pengungkapan sukarela informasi mengenai *intellectual capital* akan menjadi

media yang efektif bagi perusahaan untuk menyampaikan sinyal yang mereka miliki terkait *intellectual capital* yang signifikan untuk penciptaan kesejahteraan di masa yang akan datang. Perusahaan yang menyertakan informasi terperinci mengenai *intellectual capital* dalam laporan keuangan akan memberikan sinyal kepada investor mengenai investasi dalam sumber daya tidak berwujud seperti program pelatihan karyawan, inisiatif inovasi dan hubungan dengan pelanggan utama, sehingga meningkatkan nilai perusahaan seperti menarik investor potensial, menurunkan volatilitas saham, dan meningkatkan hubungan dengan para pemangku kepentingan.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusuma Indawati Halim (2021) menemukan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dikarenakan kekuatan *intellectual capital* yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan sehingga menarik perhatian dari para investor. Hal ini terjadi karena *intellectual capital* mendukung setiap kegiatan operasional sehingga dapat memberikan *return* atau keuntungan bagi pemegang saham. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maufur dan Dini Widyawati (2020) menemukan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan investor kurang mempertimbangkan *intellectual capital* dalam mengukur atau menilai kinerja perusahaan.

Investment Opportunity Set (IOS) memiliki peranan penting bagi perusahaan karena IOS merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dan opsi investasi di masa mendatang. Sehingga IOS akan mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor, dan kreditor dalam suatu perusahaan (Mulyani et al., 2022). Perusahaan yang memiliki potensi tumbuh akan mendapat respon positif dari pasar. Oleh karena itu, meningkatnya *investment opportunity set* maka PBV akan meningkat seiring dengan tingginya kesempatan yang dimiliki perusahaan untuk melakukan investasi dan mengharapkan *return* yang tinggi (Khoeriyah, 2020). Jika perusahaan memiliki peluang investasi yang menguntungkan seperti rencana berinvestasi dalam proyek baru, pengembangan produk, dan peningkatan infrastruktur. Peluang tersebut

memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan memiliki banyak peluang investasi yang menjanjikan. Dengan kata lain, *investment opportunity set* memberikan sinyal mengenai potensi dan prospek masa depan perusahaan yang akan mempengaruhi persepsi investor dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggi Angga Resti, Budi Purwanto, dan Wita Juwita Ermawati (2019) menemukan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena semakin meningkatnya pertumbuhan nilai perusahaan, maka akan menyebabkan nilai perusahaan yang baik. Pertumbuhan perusahaan dan investasi yang meningkat akan ditanggapi oleh pasar yang menghasilkan peluang untuk meningkatkan harga saham. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nada N. Kolibu, Ivonne S. Saerang, dan Joubert B. Maramis (2020) menemukan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena perusahaan kurang memperhatikan peluang investasi yang tepat yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Salah satu return yang akan diperoleh para pemegang saham adalah dividen. Dividen adalah bagian dari keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan. Maka, kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Yuningsih & Novitasari, 2020). Dengan demikian, besarnya nilai dividen yang dibagikan oleh perusahaan dapat mempengaruhi harga saham, dengan tingginya harga saham diikuti dengan perusahaan yang membagikan dividen secara konsisten akan menarik pusat perhatian pemegang saham untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dengan begitu investor memandang nilai perusahaan tinggi (Sari & Patrisia, 2020). Kebijakan dividen memberikan sinyal mengenai prospek perusahaan apabila terjadi peningkatan dividen, maka akan dianggap sebagai sinyal positif yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik, sehingga menimbulkan reaksi harga saham positif. Kenaikan dividen seringkali menyebabkan kenaikan harga saham yang berarti bahwa nilai perusahaan meningkat (Putri & Setiawan, 2019).

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ika Septiani dan Anita Wahyu Indrasti (2021) menemukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena semakin tinggi tingkat dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham, maka kinerja perusahaan akan dianggap baik sehingga penilaian terhadap perusahaan akan membaik yang dapat tercermin dari tingkat harga saham perusahaan. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Elsa Tiari dan I Made Pradana Adiputra (2023) menemukan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena pemegang saham hanya ingin mengambil keuntungan dengan jangka waktu pendek dengan cara memperoleh *capital gain*.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan, terdapat inkonsistensi atau *research gap* yang membuat penulis ingin menganalisis kembali mengenai **“Pengaruh *Intellectual Capital*, *Investment Opportunity Set*, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub-sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Tujuan utama dari suatu perusahaan yaitu mendapatkan keuntungan atau laba sebesar-besarnya, dalam mencapai tujuan tersebut setiap perusahaan perlu memaksimalkan nilai perusahaannya. Nilai perusahaan dari suatu perusahaan sangat penting dikarenakan mencerminkan bagaimana pasar menilai keseluruhan kinerja perusahaan. Maka, para investor umumnya lebih tertarik untuk menambahkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dalam meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diprosikan dengan *Price to Book Value* (PBV) sebagai alat ukur bagi investor dalam menilai perusahaan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, perubahan rata-rata PBV pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman pada tahun 2019-2022 mengalami nilai fluktuatif yang cenderung menurun. Hal tersebut akan mempengaruhi persepsi para investor mengenai nilai

perusahaan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman. Selain itu, terdapat beberapa inkonsistensi atau *research gap* hasil penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh sebab itu, perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah *intellectual capital*, *investment opportunity set*, dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pada masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *intellectual capital*, *investment opportunity set*, kebijakan dividen, dan nilai perusahaan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
2. Apakah *intellectual capital*, *investment opportunity set*, dan kebijakan dividen berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:
 - a. *Intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
 - b. *investment opportunity set* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
 - c. Kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *intellectual capital*, *investment opportunity set*, kebijakan dividen, dan nilai perusahaan pada perusahaan sub-sektor

makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan dari pengaruh *intellectual capital*, *investment opportunity set*, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari:
 - a. *Intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
 - b. *investment opportunity set* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
 - c. Kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diberikan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi akademisi
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi dan pengetahuan mengenai faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan khususnya mengenai *intellectual capital*, *investment opportunity set*, dan kebijakan dividen.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan kajian dan informasi acuan dalam penelitian di masa yang akan datang mengenai teori

di bidang akuntansi khususnya mengenai *intellectual capital*, *investment opportunity set*, dan kebijakan dividen.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan perusahaan mengenai pentingnya nilai perusahaan serta untuk mengambil keputusan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan dan bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi di suatu perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan ini disusun sebagai gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan oleh penulis. Sistematika secara garis besar sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian mengenai perusahaan sub-sektor makanan dan minuman, latar belakang penelitian yang membahas nilai perusahaan, perumusan masalah berdasarkan latar belakang, tujuan masalah, manfaat penelitian secara teoritis & praktis, dan sistematika penelitian.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tinjauan pustaka penelitian, penelitian terdahulu sebagai referensi penelitian mengenai *intellectual capital*, *investment opportunity set*, kebijakan dividen, dan nilai perusahaan, serta pengembangan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis sebagai jawaban sementara.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital*, *investment opportunity set*, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menunjukkan hasil penelitian dan pembahasannya secara jelas dan sistematis sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian. Kemudian, menjelaskan hasil uji hipotesis terkait pengaruh *intellectual capital*, *investment opportunity set*, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan secara simultan dan parsial.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil analisis, keterbatasan penelitian serta untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian mengenai nilai perusahaan di masa yang akan datang.